

Mengembalikan Fungsi Media

TANGGAL 13 Mei 2008, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat meminta masyarakat untuk mewaspadai 10 program acara yang dianggap bermasalah yang ditayangkan sembilan stasiun TV swasta nasional Indonesia. Untuk kedua kalinya, 9 Juli lalu, KPI kembali mengumumkan 4 mata acara TV yang bermasalah.

Apanya yang bermasalah? Macam-macam. Mulai dari sinetron yang mengumbar kekerasan fisik, kontes-kontesan yang menampilkan kekerasan verbal dalam bentuk ejekan melecehkan, sinetron anak yang mencampuradukkan ajaran agama dengan unsur mistik, sketsa komedi yang menampilkan lelucon berbau seks nan vulgar. Banyak program yang penayangannya tidak tepat waktu. Nyaris semua program bahkan tidak menampilkan klasifikasi acara sesuai dengan usia yang direkomendasikan bagi penontonnya.

Kita semua tahu ini dan sudah sering keprihatinan akan dampak buruk TV menjadi bahan obrolan di antara kita. Sayang sekali, sebagian besar stasiun TV menanggapi pengumuman ini sambil lalu.

Berharap pada stasiun TV agar memperbaiki tayangannya kelihatannya merupakan hal yang mustahil. Ada masalah rating, bisnis, dan terutama, kehendak untuk menjaring profit sebanyak mungkin. Maka, pilihan yang realistis adalah membekali penonton dengan keterampilan media literacy atau melek media.

Memiliki keterampilan media literacy, berarti (1) Dapat menyeleksi jenis dan isi media yang dikonsumsi--sesuai dengan usia dan kebutuhannya; (2) Dapat mengatur kapan waktu mengonsumsi media dan membatasi jumlah jamnya; (3) Dapat memahami dan mengapresiasi isi pesan yang dikonsumsi; (4) Dapat mengambil manfaat dari isi media yang dikonsumsi (Potter, 2007). Tujuan utamanya adalah agar khalayak media tidak mudah terkena dampak negatif.

Aktivitas media literacy dapat diwujudkan dengan banyak cara. Di rumah, misalnya, orang tua dapat menerapkan media literacy dengan mengatur jadwal menonton televisi (cukup 2 jam saja sehari!), menyeleksi tayangan yang aman ditonton anak, dan lebih penting lagi, mendampingi anak menonton TV sambil mendiskusikan baik buruknya acara dan nilai-nilai yang bisa diteladani dari salah satu program televisi.

Di sekolah, guru dapat membantu dengan menyisipkan muatan melek media dalam pelajaran sekolah. Beberapa inovasi kreatif yang dicapai oleh teman-teman guru sangat mengejutkan dan luar biasa menarik. Supriyadi, seorang guru matematika SD di Malang, menyisipkan pendidikan melek media dengan meminta anak-anak menghitung jarak aman menonton TV di dalam ruangan. Soal ini diikuti dengan pelajaran persentase--anak diminta menghitung persentase waktu yang dihabiskan untuk menonton TV dalam sehari!

Gerakan melek media akan semakin sukses jika didukung oleh lingkungan sekitar. Beberapa wilayah di Yogya, Malang, Klaten, dan Solo memberlakukan aturan yang mewajibkan orang tua mematikan TV pada saat ujian sekolah. Tindakan ini tidak sia-sia, prestasi belajar anak meningkat pesat, nilai rapor tidak mengecewakan, angka kelulusan sangat menggembirakan. Beberapa dukuh Sleman dan Turi, di kawasan Yogya, hingga kini masih memberlakukan jam wajib belajar, yang berlangsung selepas magrib hingga pukul 20.00 WIB.

Dalam rentang waktu sekitar dua jam, setiap rumah tangga diimbau agar mematikan televisi, sehingga anak bisa berkonsentrasi penuh untuk belajar. Orang tua, kalau tidak mendampingi anak belajar, diajak untuk bersosialisasi. Kalau masih ada yang nekat menyalakan TV di jam-jam tersebut, tetangga atau aparat dukuh akan mengingatkan.

Hari tanpa TV

Belakangan ini, mulai muncul upaya untuk menggiatkan melek media dalam aksi berlingkup nasional. Sejak 2006, sejumlah aktivis melek media mengadakan aksi "Hari tanpa TV (Turn Off TV Day). Aksi ini diwujudkan dengan imbauan untuk mematikan TV selama sehari pada hari yang dipilih sebagai Hari tanpa TV, kemudian menggantikan nonton TV dengan kegiatan edukatif lain. Misalnya, bermain, berkebun, membaca buku, rekreasi ke luar rumah, bahkan memasak bersama keluarga!

Aksi ini punya makna ganda. Pertama, menyadarkan publik bahwa menonton TV itu tidak wajib, melainkan pilihan. Jadi, kalau tidak ada acara yang bagus dan aman ditonton, jangan ragu untuk mematikan televisi! Ganti saja dengan kegiatan lain yang bermanfaat. Kedua, aksi ini menjadi semacam sarana pengungkapan pesan kepada industri TV khususnya dan bisnis media lain pada umumnya, agar lebih memerhatikan kebutuhan masyarakat yang tidak mau lagi disuguhi program-program tak bermutu.

Sesungguhnya, media tidak takut pada apa pun. Yang mereka takutkan hanyalah khalayak sebagai konsumen program mereka. Bila khalayak minta produk ditarik atau diganti, apalagi sampai memboikot bersama, dengan segera produsen--dalam hal ini adalah stasiun televisi--akan segera melakukan perubahan.

Banyak orang mengelirukan kegiatan melek media sebagai gerakan antimedia. Aksi Hari tanpa TV (Turn Off TV Day) atau Pekan tanpa TV (Turn Off TV Week) bahkan sering dicap sebagai gerakan anti-televisi. Salah. Aktivitas semacam ini pada dasarnya adalah mengembalikan fungsi media sebagai sumber belajar yang bermanfaat. Jadi, dalam aksi semacam ini, bukan hanya program TV yang buruk saja yang dihimbau agar tidak ditonton. Program TV yang bagus akan direkomendasikan agar ditonton. (Santi Indra Astuti)***

Sumber:

Pikiran Rakyat, Minggu, 13 Juli 2008.

<http://newspaper.pikiran-rakyat.co.id/prprint.php?mib=beritadetail&id=22604>